

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri yang meliputi kegiatan perancangan dan rekayasa proses mengubah bahan mentah, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi produk yang bernilai lebih tinggi saat digunakan dikenal sebagai industri (UU RI No.5 Thn.1984 ttg Perindustrian).

Salah satu sektor ekonomi Indonesia yang mengalami pertumbuhan signifikan hingga saat ini adalah sektor pengolahan kayu, yang menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Proses penggergajian, pengadaan kayu, perakitan, penyiapan bahan baku, dan tahap finishing seperti pengepakan dan penghalusan merupakan bagian dari proses ketenagakerjaan dalam bisnis pengolahan kayu (Depkes RI, 2020).

Kayu lapis yang diproduksi oleh pabrik triplek terbuat dari kayu yang telah diproses secara manual atau mekanis hingga menjadi kayu lapis yang dapat digunakan oleh konsumen. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam produk kayu lapis. Sesuai dengan urutan alur proses produksi, bahan baku kayu gelondongan ditempatkan di dalam kolam. Kemudian diproses dengan mesin untuk membuat lembaran kayu. Lembaran kayu tersebut kemudian dipotong sesuai ukuran yang diinginkan untuk dijadikan kayu lapis dan dimasukkan ke dalam mesin pengepres untuk membuat lembaran kayu kering. Terakhir, lembaran kayu diperbaiki secara manual jika ditemukan lubang. Setelah ditambal, lembaran kayu dimasukkan ke dalam lem tembak, dibiarkan kering di press, finishing, dan ujung triplek serta dempul dipangkas sebelum dimasukkan ke dalam gudang.

Kemenperin (2020) mengungkapkan jika sector manufaktur menjadi sektor yang dijadikan sorotan yang ada pada perekonomian di Indonesia. Menurut data yang ada, pada tahun 2020 kontribusi sektor industri sebesar 19,8 %, angka ini bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industri di dunia dengan angka hanya sebesar 16,5%. Hal itu, yang menjadi

dasar mengapa industri manufaktur sering disebut sebagai “sektor sorotan“, pertumbuhan di bidang ini pasti mendorong pertumbuhan di industri lain, termasuk sektor jasa dan pertanian. Mayoritas bisnis manufaktur regional masih berjuang dengan kurangnya pengembangan SDM yang berkualitas, sehingga menghambat pertumbuhan dan produktivitas secara keseluruhan. Tentu saja hal ini berdampak besar pada rendahnya kesadaran karyawan tentang pentingnya budaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Selain itu, penyedia pekerjaan juga bertanggung jawab ketika nanti terjadi kecelakaan di tempat kerja.

Menurut salah satu peneliti, Tarwaka (2016) mengungkapkan kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang proses terjadinya tidak diinginkan dan sering kali kurang adanya antisipasi, ketika terjadi kejadian tersebut dapat menyebabkan kerugian waktu, harta benda, hingga meregang nyawa. Karena tidak ada kesengajaan atau perencanaan dalam kejadian tersebut, maka kecelakaan kerja juga bisa disebut situasi yang tidak terduga dan tidak direncanakan. Kecelakaan adalah suatu kejadian tidak menguntungkan yang terjadi secara tiba-tiba dan berpotensi merugikan individu, dunia usaha, masyarakat, dan lingkungan.

Pada tahun 2018 hingga 2022 terdapat 4 cedera degan tingkatan fatal kejadian ini terjadi dalam 1 semester pada tahun 2022. Padahal, 6 bulan sebelum kejadian ini tidak pernah ada kejadian tersebut. Tingkat cedera fatal selama 6 bulan meningkat dari 0,0 per 100.000 pekerja, sedangkan pada tahun 2021 menjadi 1,0 pada 1 semester tahun 2022. Tingkat cedera fatal di tempat kerja tahunan pada tahun 2022 diproyeksikan menjadi 2,0 per 100,000 pekerja. (Kementrian Tenaga Kerja Singapura, 2022). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Kecelakaan Kerja Kementerian Tenaga Kerja Singapura, 2022

Rate : Per 100.000 pekerja	Jan-Jun 2018	Jul-Des 2018	Jan-Jun 2019	Jul-Des 2019	Jan-Jun 2020	Jul-Des 2020	Jan-Jun 2021	Jul-Des 2021	Jan-Jun 2022
■ Jumlah cedera fatal di tempat kerja	3	1	2	2	3	3	4	0	4
■ Tingkat cedera fatal di tempat kerja (6 bulan)	0.7	0.2	0.5	0.5	0.7	0.8	1.0	0.0	1.0
■ Tingkat cedera fatal di tempat kerja (Tahunan)	1.4	0.9	1.0	1.0	1.5	1.5	2.1	1.0	2.0
Tingkat cedera fatal di tempat kerja (112 bulan bergulir)	1.2	0.9	0.7	1.0	1.2	1.5	1.8	1.0	1.0

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) 2019, salah satu penyebab mengapa terdapat Sekitar 380.000 karyawan atau 13,7% dari 2,78 juta orang kehilangan pekerjaan setiap tahunnya akibat sakit atau stres akibat pekerjaan. Penyebab utamanya adalah karena pemilik usaha dan karyawan belum sepenuhnya memahami pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Selain itu, diperkirakan terdapat 374 juta penyakit dan kasus tidak fatal yang terkait dengan lokasi kerja setiap tahunnya, yang banyak di antaranya berujung pada pemutusan hubungan kerja (ILO, 2019, dalam Annisa, Manullang, & Simanjuntak, 2020). Pertimbangan dan upaya lebih lanjut untuk menjamin kemurnian dan kesempurnaan baik mental maupun fisik adalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (Sucipto, 2019).

Angka Kecelakaan Kerja dari tahun ke tahun meningkat, yaitu dari tahun 2019-2021. Menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Data BPJS Ketenagakerjaan

Tahun	Jumlah kecelakaan kerja	Jumlah meninggal	Biaya
2019	210.789	4.007	1,58 T
2020	221.740	3.410	1.56 T
2021	234.370	6.552	1.79 T

(sumber: Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan, 2022)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah pekerja yang mengalami Kecelakaan Kerja naik dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah pekerja yang mengalami *fatality* akibat kecelakaan kerja menurun dari tahun 2019 yaitu 4.007 orang, pada tahun 2020 menjadi 3.410 dan terdapat peningkatan pada tahun 2021 yaitu 6.552 orang. Biaya kompensasi yang dikeluarkan oleh BPJS Ketenagakerjaan menurun di tahun 2020 menjadi 1,56 Triliun dari tahun 2019 sebesar 1,58 Triliun, akan tetapi meningkat lagi di tahun 2021 yaitu menjadi 1,79 Triliun.

Dari hasil wawancara dengan manager HSE Pabrik Triplek menunjukkan hampir setiap bulan pekerja mengalami kecelakaan yang relatif ringan, jenis kecelakaan yang paling banyak terjadi adalah goresan cutter pada bagian repair core, kecelakaan tersebut terjadi karena pekerja tidak menggunakan APD lengkap dan pekerja tidak memikirkan akan risiko jika tidak memakai APD. Disisi lain APD yang disediakan perusahaan tidak mencukupi. Selain itu, dua pekerja juga mengalami kecelakaan yang cukup serius dalam satu tahun terakhir, kecelakaan ini terjadi karena salah satu pekerja tertimpa benda bagian kepala pada saat shift pagi dan pada bulan juli tahun 2023 pekerja juga mengalami tangan kanan terjepit pada saat shift pagi. Faktor penyebab kecelakaan dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan APD sehingga pekerja tidak memakai APD pada saat bekerja dan para pekerja juga menganggap alat pelindung diri mengakibatkan ketidakleluasaan saat bergerak dalam melakukan pekerjaannya, sehingga para pekerja kebanyakan sering tidak memakai APD.

Berdasarkan data ekstensif mengenai kecelakaan kerja yang disajikan di atas, terlihat bahwa baik lingkungan, peralatan maupun manusia dapat memberikan dampak terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Faktor lingkungan

mencakup hal-hal seperti tingkat kebisingan, pencahayaan, dan suhu udara, sedangkan factor peralatan seperti kondisi mesin, tersedianya alat pengaman mesin. Faktor manusia mencakup hal-hal seperti umur, jenis kelamin, penggunaan APD, tingkat pendidikan, perilaku. Ketiga unsur inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Three Main Factor Theory, Wahyudi 2018).

Maka peneliti tertarik untuk mempelajari “Analisis Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proses Produksi di Pabrik Triplek” karena banyak sekali variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Saja Faktor Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proses Produksi di pabrik triplek.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

1. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden pada pekerja proses produksi di Pabrik Triplek
- b. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan APD dengan kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek
- d. Untuk menganalisis hubungan umur dengan kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek
- e. Untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek
- f. Untuk menganalisis hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan memiliki pengetahuan tentang faktor penyebab kecelakaan kerja yang ada pada perusahaannya. Hal ini, agar menjadi upaya untuk mencegah adanya kecelakaan kerja.

2. Bagi Tenaga kerja

Untuk sektor pekerja menjadi memiliki pengetahuan upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

3. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman yang sangat berguna, dan juga mengetahui informasi mengenai analisa penyebab kecelakaan kerja pada proses produksi di Pabrik Triplek.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel. 3 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Tutik Setyani, 2013	Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada tenaga kerja di bagian drawing PT.Hanil	Deskriptif Analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara umur, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pengaman pada mesin dengan kejadian kecelakaan kerja	Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dengan variabel factor manusia, factor lingkungan, dan peralatan. Sedangkan metode yang digunakan saat ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, untuk factor penyebab tingkat pengetahuan APD, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan masa kerja
2.	Handika Rosalin (2016)	Analisis risiko kecelakaan kerja dengan metode fault tree analysis (FTA) di Bagian Produksi PT Sejahtera usaha bersama kabupaten jember	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Berdasarkan hasil penelitian proses identifikasi risiko mengidentifikasi 17 risiko kecelakaan kerja di area putar, 6 risiko di area press pengering, 5 risiko di area perbaikan inti, dan 1 risiko di lalu lintas area produksi berdasarkan	Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk factor penyebab yaitu identifikasi risiko, sumber risiko, tingkat keparahan. Sedangkan metode yang digunakan saat ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross

				temuan penelitian.	sectional , untuk factor penyebab tingkat pengetahuan APD, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan masa kerja.
3.	Handayani Trisno Agung Wibowo dan Suryani, (2010)	Hubungan antara penggunaan alat pelindung diri, umur, dan masa kerja dengan kecelakaan kerja pada pekerja bagian rustic di PT Borneo Melintang Buana Ekspor Yogyakarta	Observasi dengan rancangan cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara umur, masa kerja dengan kecelakaan kerja dengan p value = 0,009. Terdapat hubungan yang kuat antara umur dengan kecelakaan kerja p value = 0,018. Dan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja p value = 0,813.	Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan observasi dengan rancangan cross sectional dengan variabel APD, Usia, masa kerja. Sedangkan metode yang digunakan saat ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, untuk factor penyebab tingkat pengetahuan APD, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan masa kerja.